

**PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH
KECURANGAN (FRAUD) PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV REGIONAL I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : Muhammad Yogi
NPM : 1905170215
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



UMSU
Unggul | Coctas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 14 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : MUHAMMAD YOGI
NPM : 1905170215
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Tugas Akhir : PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH
KECURANGAN (FRAUD) PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV REGIONAL I

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. Hj. Dahrani, S.E., M.Si)

Penguji II

(Novi Fadhila, S.E., M.M)

Pembimbing

(Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si,

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : MUHAMMAD YOGI
NPM : 1905170215
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Tugas akhir : PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH
KECURANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA
IV REGIONAL I

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan tugas akhir.

Medan, Oktober 2024

Pembimbing Tugas Akhir

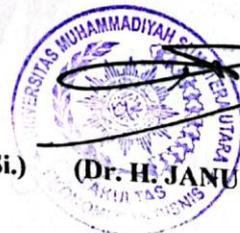
(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si.)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.)



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Muhammad Yogi
NPM : 1905170215
Dosen Pembimbing : Henny Zurika Lubis S.E., M.Si.
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan
Judul Penelitian : Peran Audit Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar Belakang Masalah - Identifikasi Masalah	2/9'24	
Bab 2	- Teori dalam Bab II ditambah, - Kerangka Berpikir perbaikan		
Bab 3	- Metode Penelitian - Definisi operasional - Teknik Analisis Data	10/9'24	
Bab 4	- Deskripsi data analisis dgn jelas - Pembahasan		
Bab 5	- Kesimpulan dan saran - Abstrak lengkap	24/9'24	
Daftar Pustaka	- Susunan Mendelang -		
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace. Sidang Meja Hijau	7/10'24	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si.)

Medan, Oktober 2024
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

(Henny Zurika Lubis, SE., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Yogi

NPM : 1905170215

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Dengan ini menyatakan bawah Tugas Akhir saya yang berjudul “PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN (FRAUD) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV REGIONAL I” adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



Muhammad Yogi

ABSTRAK

PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN (FRAUD) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV REGIONAL I

Oleh:

Muhammad Yogi

Email : muhammadyogi9760@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan audit internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I dan untuk mengetahui bagaimana audit internal di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I dalam mencegah terjadinya Fraud. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan mendapatkan tanggapan positif dari responden. Manajemen perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung peran audit internal, baik melalui penyediaan sumber daya yang memadai, pemberian wewenang yang cukup, maupun tindak lanjut atas rekomendasi audit internal. Audit internal berperan penting dalam pencegahan kecurangan melalui aktivitas penilaian risiko, perancangan pengendalian internal, pemantauan efektivitas pengendalian, investigasi dugaan kecurangan, serta peningkatan kesadaran anti-kecurangan di seluruh organisasi. Efektivitas peran audit internal dalam pencegahan kecurangan sangat bergantung pada dukungan manajemen puncak, independensi, dan kompetensi auditor internal.

Kata Kunci: Audit Internal, Mencegah Kecurangan (fraud)

ABSTRACT

THE ROLE OF INTERNAL AUDIT IN PREVENTION FRAUD AT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV REGIONAL I

By:

Muhammad Yogi

Email: muhammadyogi9760@gmail.com

This research aims to determine the role of PT internal audit. Perkebunan Nusantara IV Regional I and to find out how internal audits are at PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I in preventing fraud. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection tool in this research is using a questionnaire. The results of this research show that the role of internal audit in preventing fraud in companies received positive responses from respondents. Company management shows a strong commitment to supporting the role of internal audit, both through providing adequate resources, granting sufficient authority, and following up on internal audit recommendations. Internal audit plays an important role in preventing fraud through risk assessment activities, designing internal controls, monitoring effectiveness of controls, investigation of suspected fraud, and increased anti-fraud awareness throughout the organization. The effectiveness of internal audit's role in fraud prevention is highly dependent on top management support, independence and competence of internal auditors.

Keywords: Internal Audit, Preventing Fraud

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr,Wb.

Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Subhanallah Wa Ta'ala, maka dengan ini peneliti mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanallah Wa Ta'ala, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Tujuan penyusunan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat pemenuhan untuk menyelesaikan Pendidikan strata I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi yang peneliti susun dengan judul “Peran Audit Internal dalam mencegah *Fraud* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I yang beralamat di Jalan Sei Batang Hari No.2, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan di dalamnya serta juga dalam, namun atas karunia-Nya Serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan karya skripsi

1. Bapak Prof. Dr. Agussani. M.AP, rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Januri, S.E. M.M., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Henny Zurika Lubis, S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing, membina dan juga mengarahkan sehingga tersusunnya proposal ini.

Akhir kata, peneliti memohon ampun kepada Allah SWT. Dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini, Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang telah diberikan. peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca, Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Oktober 2024
Peneliti

Muhammad Yogi
1905170215

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.1.1 Peranan	7
2.1.2 Audit Internal.....	8
2.1.3 Unsur-Unsur Pengendalian Internal	18
2.1.4 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	20
2.2. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian	32
3.2. Definisi Operasional.....	32
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.5. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Hasil Penelitian.....	35
4.2. Pembahasan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian	33
Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	34
Tabel 4.3 Jabatan/Posisi Responden.....	34
Tabel 4.4 Tanggapan Responden Mengenai Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud)	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara IV	4
Gambar 2. 1 Fraud Hexagon	24
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan ataupun instansi mempunyai tujuannya masing-masing namun berorientasi pada hanya satu tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan nilai pada perusahaan tersebut. Salah satunya dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengamankan aset yang dimiliki demi menjamin kepastian akan terhindarnya kerugian yang tidak diinginkan. Hal yang tidak diinginkan dapat menjadi faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan, maupun dari segi tidak kesengajaan tersebut dapat menjadi sumber yang berdampak buruk atau merugikan bagi perusahaan maupun instansi akibat dari tindakan para pelaku kecurangan.

Pengertian *Fraud* masih belum terlalu dikenal secara luas di masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia hanya lebih mengenal segala bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan untuk memperoleh keuntungan seperti penggelapan aset perusahaan. Namun, penggelapan aset perusahaan hanyalah salah satu praktik kecurangan. Kecurangan atau *fraud* memiliki cakupan yang lebih luas dari penggelapan aset perusahaan.

Kecurangan (*Fraud*) Menurut Tuanakotta “setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau ancaman kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi” (Tuanakotta & Theodorus M, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu perbuatan yang melawan hukum atau tindakan ilegal yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi maupun diluar organisasi dengan tujuan untuk keuntungan pribadi serta dapat merugikan kepada pihak lain.

Untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*), perusahaan memerlukan audit internal yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sesuai dengan tugasnya yaitu mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang disusun secara baik dan teratur serta apakah sudah diterapkan dengan sesuai standar, dengan mengamati, meneliti dan memeriksa pelaksanaan penugasan di setiap unit organisasi.

Dalam mencapai tujuan sistem pengendalian internal maka, dibutuhkan peran audit internal yang salah satunya melakukan pelaksanaan pengawasan perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Internal audit juga dilatih tentang keakuratan, keandalan, efektivitas, dan kegunaan akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Tujuan dari pengawasan intern adalah untuk melindungi harta kekayaan (aset) suatu badan (organisasi), dapat dipercayanya catatan keuangan, meningkatkan efisiensi kerja dapat mendorong ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen (hanum 2009). Dengan tujuan untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tugasnya melalui analisis, evaluasi, saran atas kegiatan tersebut. Menurut Amrizal (Fahmi & Syahputra, 2019) menyatakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan internal audit yaitu :

- a. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian intern, dan

pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

- b. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- c. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
- d. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- e. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- f. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya tersebut dapat disimpulkan bahwa internal auditor antara lain memiliki peranan dalam :

1. Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*)
2. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*),
3. Penginvestigasian Kecurangan (*Fraud Investigation*).

Berbagai jenis kecurangan yang terjadi merupakan sesuatu yang harus disiasati karena menimbulkan kerugian yang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Kecurangan bisa saja terjadi di berbagai perusahaan dan harus diwaspadai agar tidak menghambat kemajuan perusahaan tersebut. Untuk itu, audit internal harus dilakukan sebagai alat pengawas atau seluruh jaringan kegiatan perusahaan. Dalam pelaksanaannya, audit internal dapat

audit internal mungkin kurang independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya jika langsung di bawah direktur utama, ada risiko bahwa laporan dan temuan audit internal dapat dipengaruhi oleh kepentingan manajemen. Selain itu audit internal mungkin tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari seluruh unit organisasi perusahaan, karena dianggap bagian dari manajemen. Dimana independensi seorang audit internal dapat dilihat dari kedudukan dalam struktur organisasi perusahaan, semakin tinggi kedudukannya maka akan semakin tinggi juga jangkauan untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga dapat digambarkan peran audit, struktur pengendalian dan pengawasan berpengaruh terhadap peran audit internal dalam pengendalian perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas peran audit internal sangat penting bagi perusahaan. Audit internal dapat membantu perusahaan dalam mencapai targetnya. Maka, penting untuk mengetahui apakah peran audit internal dalam sebuah perusahaan sudah melakukan prosedur pencegahan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui **“PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV REGIONAL I”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kedudukan audit internal perusahaan kurang tinggi. Untuk mencapai tujuannya, dalam pelaksanaannya auditor harus independensi dan memiliki tenaga auditor yang handal.

2. temuan auditor kemungkinan dipengaruhi oleh kepentingan manajemen, dikarenakan kedudukan langsung dibawah direktur utama.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpanan maupun pelebaran pokok masalah dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah sehingga tujuan penelitian ini akan tercapai, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu kecurangan/*Fraud* yang peneliti ungkapkan dalam penelitian ini terkhusus pada penyalahgunaan aset.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan audit internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I?
2. Bagaimana audit internal di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I dalam mencegah terjadinya *Fraud*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis audit internal yang dilakukan telah memadai pada PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I
2. Untuk menganalisis audit internal telah berperan dalam pencegahan *fraud* di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I
3. Untuk menganalisis peranan audit internal dalam pencegahan *fraud* di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Peranan

Menurut (Soekanto, 2012) peranan adalah sebagai berikut: “Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.”

Berdasarkan definisi di atas dapat ditunjukkan bahwa yang melakukan suatu peran adalah sesuatu yang benar-benar ada ataupun nyata. Serta peranan dalam penelitian ini menggambarkan fungsi dari seseorang atau bagian di perusahaan.

2.1.2 Audit Internal

A. Pengertian Audit Internal

Audit internal secara umum adalah penilaian independen terhadap sebuah divisi, menyediakan layanan manajemen dengan cara mengukur dan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian intern.

Audit internal adalah kegiatan pengendalian manajemen yang berfungsi untuk mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian untuk tujuan membantu semua anggota dewan manajemen secara efektif melaksanakan tanggung jawab manajemen mereka melalui analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar terkait dengan kegiatan yang sedang dipertimbangkan (Suginam, 2017).

Menurut tugas dan fungsi audit internal adalah memastikan kecukupan pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan serta mampu meningkatkan fungsi pemantauan sehingga praktik kecurangan dalam organisasi dapat dihindari (Salma, 2022).

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat memberi petunjuk bahwa audit dapat membantu perusahaan untuk melakukan pencegahan pada risiko kecurangan atau *fraud* yang dapat terjadi.

B. Tujuan dan Fungsi Audit Internal

Tujuan audit internal adalah untuk membantu anggota organisasi memenuhi tanggung jawab mereka secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, staf audit internal harus mampu melakukannya melalui analisis, evaluasi, rekomendasi, konsultasi dan informasi atas kegiatan yang diperiksa

(Suginam, 2017). Sedangkan Fungsi audit internal “fungsi audit internal sebagai fungsi organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk meninjau efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi, memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan, evaluasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian internal organisasi” (Badara & Siti dalam Fillia Zunaedi et al., 2022).

Audit internal bertujuan untuk membantu seluruh anggota manajemen membentuk pertanggung jawab yang efektif. Dalam hal ini audit internal memberikan dukungan berupa perencanaan operasional, audit, evaluasi informasi dan mengkomunikasikan hasil aktivitas yang telah disertai tindak lanjut.

Audit Internal bertujuan untuk membantu semua anggota manajemen dalam membentuk pertanggung jawab yang efektif, dalam hal ini audit internal memberi bantuan berupa aktivitas perencanaan, audit dan mengevaluasi informasi dan mengkomunikasikan hasil aktivitas yang telah disertai tindak lanjut.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi audit internal yaitu mengawasi, memeriksa, menilai serta mengevaluasi dalam melaksanakan tanggung jawab supaya sesuai dengan yang terdapat didalam prosedur yang ditetapkan

C. Peranan Audit Internal

Menurut Ety Meikhati, (Fahmi & Syahputra, 2019) Peranan audit internal adalah untuk membantu perusahaan dalam melakukan audit bagi kepentingan manajemen, memecahkan beberapa hambatan dalam sebuah organisasi dan mendukung upaya manajemen untuk membangun budaya yang

mencakup etika, kejujuran, dan integritas. Sebaik apapun yang dilakukan oleh audit internal dalam pelaksanaan tugas namun apabila integritas manajemen tidak mendukung dalam upaya memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh audit internal telah dilaksanakan, maka hal tersebut menjadi sia-sia.

Menurut (Aresteria, 2018), peran auditor internal sangat diperlukan dalam suatu organisasi, karena auditor internal merupakan penilai independen untuk menelaah operasional organisasi dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi.

Menurut (Tugiman, 2003) mengatakan Ada 4 tahapan yaitu pelaksanaan audit agar menjadi lebih efektif, antara lain :

1. Perencanaan Audit
2. Pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Penyampaian hasil audit
4. Tindak lanjut hasil audit

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan audit yang harus dilakukan yaitu untuk mendapatkan persetujuan dari pimpinan pengawas intern. Jika rencana audit sudah disetujui, maka auditor internal melakukan pengujian serta pengevaluasian informasi. Informasi yang akan diperoleh dari audit tersebut wajib dilaporkan kepada manajemen untuk ditindak lanjuti. Berikut ini penjelasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan audit, yaitu :

- a. Perencanaan Audit

Auditor internal harus merencanakan terlebih dahulu setiap tugas audit yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari perencanaan audit yaitu agar audit yang

dilakukan terarah dan tepat sasaran. Perencanaan audit internal harus didokumentasikan dan meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Penetapan tujuan audit dan lingkup audit
- b. Memperoleh informasi dasar (background information) tentang kegiatan yang akan diaudit
- c. Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan audit
- d. Pemberitahuan kepada pihak yang dipandang perlu
- e. Melakukan survei
- f. Penulisan program audit
- g. Menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil-hasil audit akan disampaikan
- h. Memperoleh persetujuan bagi rencana kerja audit

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan audit, auditor internal harus menentukan tujuan audit dengan menjelaskan berbagai hal yang akan dicapai dalam pelaksanaan audit serta menyatakan lingkup pekerjaan audit internal. Sehubungan dengan itu, auditor internal harus memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang diaudit. Dalam pelaksanaan kegiatan audit, dibutuhkan tim audit internal yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan disiplin ilmu. Selanjutnya, tim audit internal mengadakan rapat dengan manajemen yang bertanggungjawab terhadap kegiatan yang akan diaudit. Sebelum melakukan audit, tim audit internal harus melakukan survei lapangan untuk memperoleh informasi dan mengidentifikasi berbagai area penting yang memerlukan penekanan khusus. Dari survei yang dilakukan tersebut, auditor internal akan membuat program audit. Setelah program audit dibuat, pimpinan audit internal

harus menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil audit yang akan disampaikan serta menyetujui rencana kerja audit yang dilakukan.

b. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi

Setelah mendokumentasikan perencanaan audit, auditor internal harus mengumpulkan informasi, melakukan analisis, menginterpretasikan, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit. Proses pengujian dan pengevaluasian informasi menurut (Tugiman, 2003) yaitu :

- a. Mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tujuan dan lingkup audit.
- b. Informasi harus mencukupi, kompeten, relevan.
- c. Penyeleksian terhadap prosedur audit.
- d. Melakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan pembuktian kebenaran informasi
- e. Membuat kertas kerja audit

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam pengujian dan pengevaluasian informasi, auditor internal harus mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan lingkup audit. Informasi yang diperoleh harus cukup, kompeten, relevan dan berguna bagi penyediaan rekomendasi atas temuan audit. Selanjutnya, auditor internal harus menyeleksi prosedur audit, termasuk teknik pengujian yang dipergunakan apakah praktis atau tidak, dan apakah perlu diubah bila keadaan menghendaki. Auditor internal harus melakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan pembuktian kebenaran informasi adalah untuk menjamin terpeliharanya objektivitas dan tercapainya sasaran audit.

Sehubungan dengan itu, auditor internal akan membuat kertas kerja audit. Kertas kerja audit ini harus mencatat semua informasi yang diperoleh dan analisis-analisis yang dikemukakan haruslah mendukung temuan audit dan rekomendasi yang dilaporkan.

c. Penyampaian Hasil Audit

Setelah melakukan pengujian dan pengevaluasian informasi, auditor internal harus menyampaikan laporan hasil audit yang dilakukannya. Menurut (Tugiman, 2003) menyatakan bahwa auditor internal harus melaporkan hasil audit yang dilakukannya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a. Laporan tertulis yang telah ditandatangani
- b. Mendiskusikan berbagai kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan yang tepat
- c. Laporan harus objektif, jelas, singkat, konstruktif, dan tepat waktu
- d. Laporan harus mengemukakan tentang maksud, lingkup dan hasil pelaksanaan audit
- e. Laporan mencantumkan rekomendasi bagi perkembangan yang mungkin dicapai
- f. Mencantumkan pandangan dari pihak yang diaudit tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi
- g. Pimpinan audit internal harus mereview dan menyetujui laporan audit akhir

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setelah pengujian terhadap audit (audit examination) selesai dilakukan, auditor internal akan membuat

laporan tertulis yang telah ditandatangani oleh pihak yang berwenang untuk mengesahkannya. Dalam mengusulkan kesimpulan dan rekomendasinya, auditor internal harus melakukan diskusi terlebih dahulu dengan manajemen tertentu. Laporan yang disampaikan harus objektif, jelas, singkat, konstruktif, dan tepat waktu. Sehubungan dengan itu, laporan yang disampaikan harus menyajikan tujuan, lingkup dan hasil audit dan bila keadaan memungkinkan, laporan harus berisi pernyataan tentang pendapat auditor. Rekomendasi atas perbaikan yang masih dapat dilakukan, pernyataan kepuasan atas prestasi yang dicapai dan tindakan perbaikan dapat dicantumkan dalam laporan hasil audit. Selain itu, pandangan dari pihak yang diaudit tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan hasil audit tersebut. Selanjutnya, pimpinan audit internal harus menelaah kembali dan menyetujui laporan audit akhir sebelum laporan tersebut dikeluarkan, dan menentukan kepada siapa laporan tersebut akan disampaikan.

d. Tindak Lanjut Hasil Audit

Auditor internal harus terus-menerus meninjau dan melakukan tindaklanjut (follow up) untuk memastikan tindakan-tindakan perbaikan yang memadai telah dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam audit. Hal ini sesuai dengan norma audit yang dikutip (Tugiman, 2003) yang menyatakan bahwa “pemeriksa internal harus terus-menerus meninjau dan melakukan tindaklanjut (follow up) untuk memastikan bahwa terhadap temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat” Dari pernyataan diatas, dapat

disimpulkan bahwa standar audit mewajibkan auditor internal berusaha agar rekomendasinya dilaksanakan oleh pihak manajemen serta memantau tindaklanjut untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat telah dilaksanakan oleh manajemen.

e. Indikator Audit Internal

Menurut Jumriani audit internal dapat diukur menggunakan lima indikator yaitu, sebagai berikut :

1. Independensi

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengertian independensi, berikut adalah pengertian independensi menurut (Mulyadi, 2013) independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. independensi dalam audit bukan merupakan suatu hak mutlak yang dapat dipaksa pelaksanaannya, melainkan suatu kewenangan yang perlu dipertahankan (Fahmi & Syahputra, 2019b).

2. Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup serta kemampuan melakukan audit secara objektif, cermat dan teliti. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin dapat membantu auditor mengambil keputusan serta kualitas audit, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahrani, Miga, and Sari 2024) yaitu pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas

audit dengan banyaknya variasi tugas pemeriksaan seperti audit, review dan evaluasi yang diterima auditor secara terus menerus, hal ini dapat mendorong auditor untuk terbiasa dan mampu memberikan hasil kerja yang cepat dan berkualitas tanpa hambatan. Pengetahuan industri yang luas juga dapat membantu auditor mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan tahunan. Itulah sebabnya auditor dengan kualifikasi tinggi menciptakan audit berkualitas tinggi. Menurut (Salsadilla et al., 2023) kompetensi adalah keahlian dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau jabatan. Orang yang kompeten adalah orang yang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang berkualitas. Dalam arti yang lebih luas, kompetensi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang cukup, serta sikap dan perilaku yang sesuai, untuk melakukan suatu pekerjaan atau jabatan.

3. Integritas

Menurut (Utami, 2015) Integritas merupakan kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apa pun. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Saat pelaksanaan audit, seorang auditor dituntut

untuk menjalankan prinsip integritas untuk mendukung tercapainya efektivitas audit internal.

4. Objektivitas

Menurut (Setiowati et al., 2023) Objektivitas adalah membuat penilaian yang seimbang dari semua keadaan yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan mereka sendiri atau pun orang lain dalam membuat penilaian. Prinsip objektivitas ini mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

5. Kerahasiaan

Kerahasiaan menyiratkan bahwa setiap auditor internal harus menjaga kerahasiaan secara profesional terkait dengan fakta, informasi atau dokumen yang digunakan dalam menjalankan kompetensi profesionalnya. Auditor internal tidak diperkenankan mengungkapkan fakta, informasi atau dokumen untuk kepentingan pribadi atau kepentingan pemangku kepentingan pihak ketiga yang secara langsung atau tidak langsung tertarik pada aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal. Auditor internal bisa mengungkapkan fakta, informasi atau dokumen yang didapatkan kepada pihak luar apabila dalam situasi tertentu yang diberikan oleh norma hukum yang berlaku atau pihak yang berwenang untuk melakukannya (BPKP, 2018). Peraturan Kepala BPKP Tahun 2018 No. 7 Tahun 2018 Tentang

Program Pengembangan dan Penjaminan Kualitas di Lingkungan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Jakarta.

2.1.3 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Untuk mencapai tujuan pengendalian internal, manajemen bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan lima unsur pengendalian internal. Menurut (T South-Western 2008) terdapat 5 unsur pengendalian yang dapat memberikan pengendalian internal jaminan yang memadai bahwa, aset dilindungi dan digunakan untuk mencapai tujuan usaha, informasi bisnis akurat dan karyawan mematuhi peraturan ketentuan. lima unsur-unsur pengendalian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan fondasi dari sistem pengendalian internal yang mencerminkan budaya, nilai, dan etika kerja di dalam organisasi. Komponen ini meliputi sikap, tindakan, serta kebijakan manajemen dan para pemimpin organisasi terkait pentingnya pengendalian internal. Lingkungan pengendalian ini mempengaruhi kesadaran dan sikap seluruh anggota organisasi terhadap pentingnya keamanan, akuntabilitas, dan kepatuhan pada prosedur. Contohnya, kebijakan yang jelas tentang etika kerja dan perilaku, struktur organisasi yang baik, serta komitmen dari manajemen puncak terhadap pengendalian adalah faktor-faktor yang menguatkan lingkungan pengendalian.

2. Penilaian atau penerapan resiko

Penilaian risiko adalah proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami potensi risiko yang mungkin berdampak pada pencapaian

tujuan organisasi. Melalui proses ini, organisasi mengidentifikasi risiko apa saja yang mungkin terjadi, baik itu dalam bentuk risiko operasional, keuangan, kepatuhan, maupun risiko strategis. Langkah ini kemudian diikuti dengan upaya pengelolaan atau mitigasi risiko tersebut, sehingga dapat dikurangi dampaknya atau bahkan dicegah sebelum risiko itu mempengaruhi operasional organisasi. Penilaian risiko secara berkala sangat penting untuk menyesuaikan langkah pengendalian dengan perubahan lingkungan dan kondisi organisasi.

3. Prosedur pengendalian

Prosedur pengendalian mencakup langkah-langkah atau kebijakan tertentu yang ditetapkan untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dalam organisasi sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Prosedur ini berfungsi untuk memastikan bahwa aktivitas operasional berjalan dengan aman, data keuangan akurat, serta meminimalkan risiko dari kesalahan atau penyimpangan. Contohnya termasuk persetujuan dan otorisasi transaksi, pemisahan tugas antara individu yang menangani suatu proses, serta pemeriksaan silang terhadap pekerjaan yang telah selesai. Dengan prosedur yang baik, organisasi dapat mencapai kontrol yang lebih baik terhadap aktivitas yang dilakukan.

4. Pemantauan (monitoring)

Pemantauan atau monitoring adalah proses berkelanjutan yang memastikan bahwa pengendalian internal berjalan efektif dan sesuai tujuan. Organisasi melakukan pemantauan untuk mengidentifikasi apakah sistem pengendalian yang diterapkan masih relevan dan efektif dalam

mengelola risiko. Pemantauan bisa dilakukan secara berkelanjutan (daily monitoring) atau berkala melalui audit internal, supervisi, atau penilaian ulang terhadap kebijakan. Hasil pemantauan ini dapat digunakan untuk mengambil tindakan korektif dan melakukan perbaikan di area-area yang lemah.

5. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah proses mengumpulkan, memproses, dan mendistribusikan informasi yang relevan dan penting kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam organisasi. Komunikasi yang baik memungkinkan semua anggota organisasi untuk memahami tanggung jawab mereka terkait pengendalian internal. Proses ini melibatkan arus informasi dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, dan antar departemen atau fungsi. Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa kebijakan, prosedur, dan harapan dari pengendalian internal dipahami dan diikuti oleh seluruh anggota organisasi.

2.1.4 Kecurangan (*Fraud*)

A. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan (Pusdiklatwas) Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menjelaskan kecurangan (*fraud*) ialah suatu perbuatan yang bersifat melawan atau melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh sebuah perusahaan oleh oknum berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, yang memiliki tujuan mendapatkan

keuntungan yang bersifat pribadi atau kelompok baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang menyebabkan kerugian pihak lain.

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan melawan peraturan dan hukum (illegal act) dan penyimpangan yang memiliki maksud tertentu seperti menipu atau menyesatkan kepada pihak tertentu, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan baik berasal dari dalam maupun luar organisasi. Sedangkan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 378 memamparkan bahwa perbuatan curang adalah “dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok dengan melakukan perlawanan hukum yang berlaku dengan menggunakan nama atau martabat palsu dengan tipu daya ataupun dengan kebohongan-kebohongan yang dilakukan untuk menggerakkan pihak lain untuk menyerahkan barang atau sesuatu yang dapat merugikan pihak lain”. Fraud merupakan sesuatu yang diperangi oleh akuntansi forensik dan audit investigasi sebab, fraud menghancurkan pemerintahan maupun bisnis (Ubar Harahap and Putri 2018). Tindakan kecurangan memiliki efek terhadap risiko kerugian keuangan karena perusahaan yang terlibat dalam kecurangan sering mengalami kebangkrutan, delisting dari bursa efek, atau melakukan penjualan asset yang material dengan tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak terlibat kecurangan, sehingga perusahaan harus melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut (Hafsah, Adiko, and Astuty 2019).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang merugikan perusahaan dan juga perbuatan yang bertentangan

dengan peraturan dan perundang-undangan yang seharusnya di tindaklanjuti demi keberlangsungan hidup organisasi atau perusahaan.

B. Jenis - Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Tiga tingkatan kecurangan (*fraud*) atau pohon *fraud* yang dikembangkan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan salah satu metode untuk menyajikan klasifikasi dari berbagai bentuk *fraud*. Berikut tiga tingkatan *fraud tree*:

a. Penyimpangan atas aktiva (*Asset Misappropriation*)

Merupakan perampasan atau pencurian serta penyalahgunaan harta maupun aset milik perusahaan. *Fraud* bentuk ini merupakan *fraud* yang dapat terdeteksi dengan mudah dikarenakan sifatnya yang dapat diukur maupun dihitung atau tangible (*defined value*).

b. Salah pernyataan atau pernyataan tiruan (*Fraudulent Statement*)

Merupakan suatu tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan suatu perusahaan seperti pejabat atau eksekutif sebuah perusahaan dalam merahasiakan keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan memodifikasi laporan keuangan (*financial engineering*) dengan tujuan memperoleh tujuan pribadi.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang diamanahi oleh publik demi keuntungan pribadi. Jenis *fraud* berikut merupakan *fraud* yang sangat sulit dideteksi dikarenakan berkaitan dengan pihak lain. Jenis *fraud* korupsi ini kerap susah terdeteksi karena para pelaku melakukan kerja sama untuk menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Beberapa jenis *fraud* yang

masuk ke dalam kategori korupsi ialah; penerimaan ilegal (*illegal gratuities*), konflik kepentingan (*conflict interest*), pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) dan penyuapan (*bribery*).

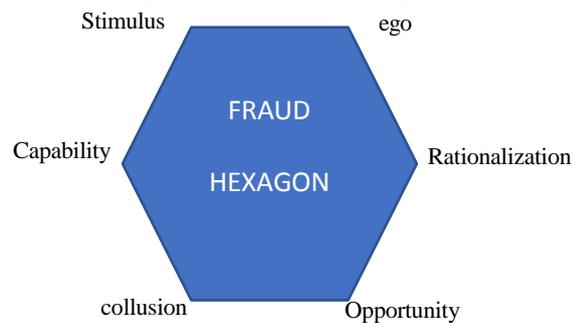
C. Klasifikasi Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Menurut (Rahayu & Suhayati, 2010) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam dua kelompok utama yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Kecurangan ini mencakup tindakan seperti:
 - a) Manipulasi, pemalsuan dan penggelapan data akuntansi dan dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
 - b) Representasi yang salah atau hilangnya peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan.
 - c) Penerapan salah prinsip akuntansi yang disengaja, berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
2. Penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*) merupakan salah saji yang timbul dari pencurian aset entitas yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan ini mencakup tindakan:
 - a) Penggelapan tanda terima barang/uang

- b) Pencurian aset
- c) Tindakan yang menyebabkan entitas harus membayar atas harga barang yang tidak diterima.

D. Faktor Pemicu Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)



Gambar 2. 1 Fraud Hexagon

Fraud hexagon merupakan fraud yang dikemukakan oleh Vousinas tahun 2019 dengan satu tambahan perspektif yaitu kolusi (collusion). Sehingga, fraud yang ditemukan oleh Vousinas terdapat enam perspektif yaitu stimulus (tekanan), ego (arogansi), rationalization (rasionalisasi), opportunity (kesempatan), collusion (kolusi) dan capability (kemampuan)

Menurut Vausinas (2019) dalam (Elisabeth and Simanjuntak 2020) penemu Model Fraud Hexagon menyebutkan bahwa tingginya tingkat fraud dalam beberapa dekade terakhir, termasuk Enron, WorldCom dan Parmalat, semuanya membenarkan bahwa collusion adalah elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks dan mahal serta kejahatan finansial (kerah putih). Memang, sulit untuk mengidentifikasi kecurangan organisasi besar baru-baru ini yang tidak melibatkan banyak anggota organisasi. Istilah collusion mengacu pada perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, bagi satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk beberapa tujuan jahat, seperti

menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak-pihak yang terlibat dalam collusion dapat berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal atau kolektif yang berdedikasi.

Walaupun peluang/opportunity membuka jalan untuk melakukan *fraud* dan insentif dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu tapi seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat celah melakukan *fraud* sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu, tidak hanya sekali, tetapi terus menerus.

Dengan demikian, *fraud* itu terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, kolusi, ego, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya dan kemampuan individu.

Pada intinya *fraud hexagon* adalah alasan seseorang yang melakukan *fraud* karena adanya kolusi (collusion), opportunity (kesempatan), ego (arogansi) stimulus (tekanan) dan rationalization (rasionalisasi), yang ke lima alasan tersebut dapat terjadi jika seseorang memiliki kemampuan (*capability*).

E. Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Pencegahan *fraud* merupakan tanggung jawab manajemen, audit internal bertanggungjawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektivitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, audit internal harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor gejala-gejala *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah *fraud*, dan mengidentifikasi semua *fraud* yang mungkin terjadi. Audit internal memiliki peranan dalam:

1. Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*)

2. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)

Penelitian tentang pendeteksian kecurangan (*Fraud Detection*) sudah banyak dilakukan oleh peneliti di dunia. Dalam pendeteksian kecurangan, dapat dilakukan melalui sejumlah teori-teori yang ada, terdapat sejumlah jenis teori fraud diantaranya, teori fraud triangle untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan fraud. Teori fraud scale merupakan perkembangan dari teori fraud triangle. Teori gone yang merupakan faktor pendorong terjadinya fraud (ketamakan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan). Teori Fraud diamond yang merupakan perkembangan dari fraud tiangle, teori fraud hexagon serta teori lainnya , adapun tujuan dilakukannya pendeteksian kecurangan (*Fraud Detection*) menurut (Elisabeth and Simanjuntak 2020) adalah untuk menemukan dan membuktikan tindakan-tindakan illegal yang dilakukan secara sengaja dan merugikan pihak-pihak lain, dengan dilakukannya pendeteksian fraud, diharapkan akan meminimalisir adanya tindakan fraud tersebut, serta dapat mencegah tindakan tersebut dan mencapai good goverments yang baik, jika dilakukan oleh auditor yang berpengalaman, maka akan membantu auditor dalam mendeteksi fraud.

3. Penginvestigasian Kecurangan (*Fraud Investigation*)

Menurut Amrizal (Fahmi & Syahputra, 2019), kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara berikut :

1. Membangun struktur pengendalian intern yang baik
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian
3. Meningkatkan kultur organisasi
4. Mengefektifkan fungsi internal audit

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen harus mengambil keputusan atau kebijakan khusus untuk mencegah terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. Diantaranya penting bagi perusahaan memiliki kebijakan *internal control* untuk mengendalikan resiko *fraud*.

Unsur pengendalian intern dikutip oleh (Mulyadi, 2013) dalam Standar Audit Seksi 319 pertimbangan atas pengendalian intern dalam audit laporan keuangan paragraph 07 menyebutkan 5 unsur pokok pengendalian internal yaitu :

1. Control Environment (Lingkungan Pengendalian)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsure pengendalian intern, yang membentuk disiplin dan struktur Berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu entitas antara lain :

1. Integritas dan nilai-nilai etika
2. Komitmen dan kompetensi
3. Dewan komisaris dan komite audit
4. Filosofi dan gaya operasi manajemen
5. Struktur organisasi
6. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab
7. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Risk Assesment (Penaksiran Resiko)

Penaksiran risiko melibatkan proses identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko entitasnya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan

prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

3. *Information dan Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Sistem akuntansi yang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengikhtisarkan, menggolongkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang entitas merupakan bentuk komunikasi entitas kepada semua pengguna laporan tersebut. Fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan system akuntansi adalah bahwa transaksi dilaksanakan dengan cara yang mencegah salah saji dalam asersi manajemen di laporan keuangan.

4. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)

Aktivitas pengendalian merupakan tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan.

5. *Monitoring* (Pemantauan)

Pemantauan merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah maupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen

pengendalian internal mempengaruhi fungsi-fungsi dalam setiap komponen, ada dan berfungsi.

Pemantauan dilakukan untuk memberikan keyakinan apakah pengendalian internal telah dilakukan secara memadai atau tidak. Dari hasil pemantauan tersebut dapat ditemukan kelemahan dan kekurangan pengendalian sehingga dapat diusulkan pengendalian yang lebih baik.

2.2. Kerangka Berpikir

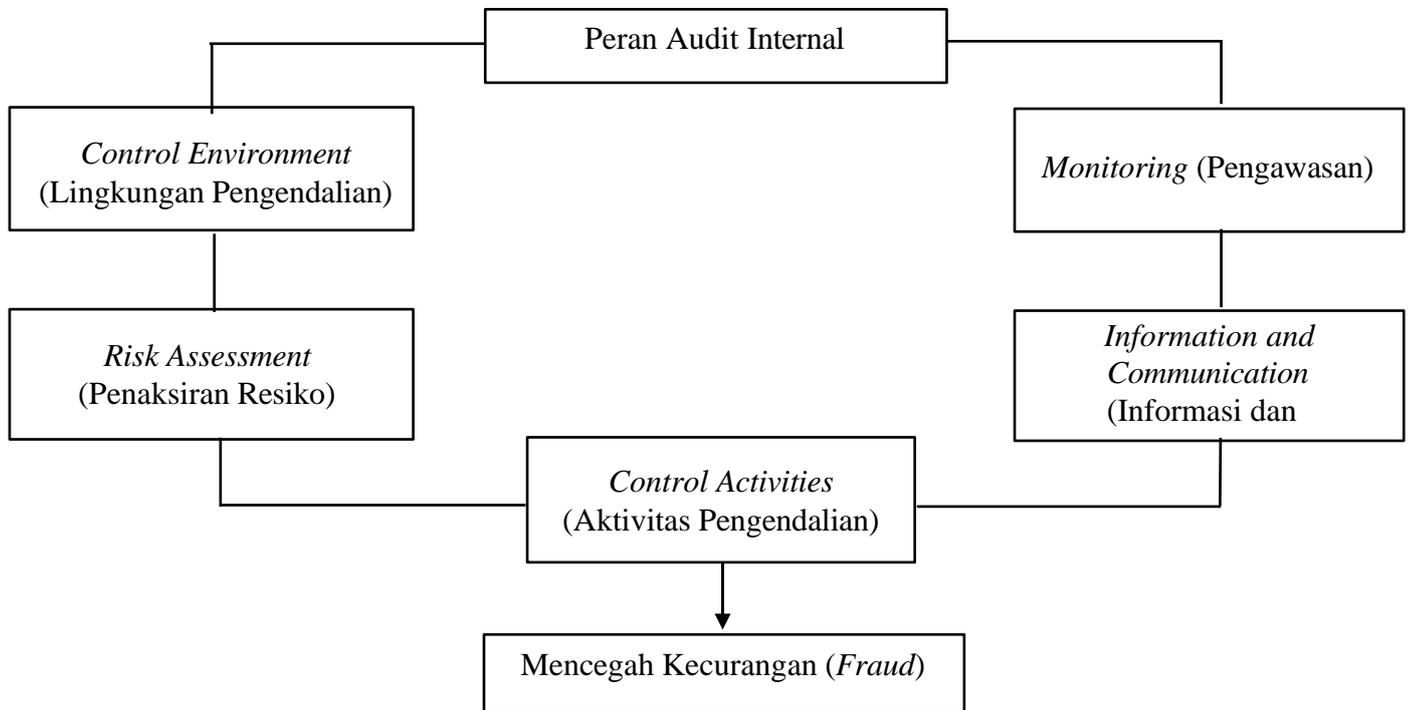
Audit internal sangat penting bagi perusahaan untuk membantu manajemen mencapai kinerja perusahaan yang baik dan ditujukan untuk membantu memperbaiki kinerja perusahaan serta menjaga keamanan harta perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan dari harta kekayaan tersebut, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan salah satunya yaitu independensi pada audit internal. Dalam SPAP 2001 menyatakan bahwa independensi yaitu tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Selain dari pada independensi, kompetensi, integritas, obyektivitas dan kerahasiaan juga diperlukan.

Kebijakan internal control untuk mengendalikan resiko *fraud* penting dalam perusahaan, dan didalam *Commite Of Sponsoring Organization (COSO)* telah diatur tentang pengendalian internal. Adapun komponen-komponen pengendalian internal menurut (Mulyadi, 2013) yaitu *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian), *Risk Assessment* (Penaksiran Resiko), *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian), *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi), *Monitoring* (Pengawasan).

No.	Komponen	Uraian		
1	Lingkungan	1.	Perusahaan	menunjukkan komitmen terhadap

.	Pengendalian	<p>penerapan integritas dan nilai etika.</p> <p>2. Direksi menunjukkan independensinya terhadap manajemen dan penerapan pengawasan intern dari pengembangan dan kinerja pengawasan intern.</p> <p>3. manajemen menetapkan sistem pengawasan intern dengan adanya seperangkat pengawasan (dashboard), struktur, pelaporan, otoritas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan perusahaan.</p> <p>4. Perusahaan menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan kompetensi individu selaras dengan tujuan perusahaan.</p> <p>5. Atas tanggung jawab pengawasan intern mereka untuk mencapai tujuan perusahaan.</p>
2	Penilaian Resiko	<p>6. Perusahaan mampu merinci tujuan dengan jelas agar mampu mengidentifikasi dan menilai risiko yang terkait dengan tujuan perusahaan.</p> <p>7. Perusahaan mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan perusahaan di seluruh entitas (divisi, biro, bagian, distrik, dan kebun/unit) dan menganalisa risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risikonya harus dikelola.</p> <p>8. Perusahaan menyadari adanya potensi kecurangan (fraud) dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan perusahaan.</p> <p>9. Perusahaan mengidentifikasi dan menilai perubahan yang memberi pengaruh signifikan terhadap sistem internal kontrol</p>
3	Aktivitas Pengendalian	<p>10. Perusahaan memilih dan mengembangkan aktivitas pengawasan yang berkontribusi kepada mitigasi risiko terhadap pencapaian tujuan perusahaan pada tingkat yang dapat diterima.</p> <p>11. Perusahaan memilih dan mengembangkan aktivitas umum pengawasan teknologi yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan.</p> <p>12. Perusahaan menerapkan aktivitas pengawasan melalui kebijakan yang ditetapkan untuk suatu tujuan yang diharapkan dan prosedur yang diterapkan secara benar.</p>
4	Informasi dan Komunikasi	<p>13. Perusahaan memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi berkualitas yang relevan untuk mendukung fungsi pengawasan intern.</p> <p>14. Perusahaan secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian intern yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengawasan intern.</p> <p>15. Perusahaan berkomunikasi dengan pihak eksternal tentang hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengawasan intern.</p>
5	Pemantauan	<p>16. Perusahaan memilih, mengembangkan dan melakukan evaluasi sendiri dan atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengawasan intern telah berfungsi dengan baik.</p> <p>17. Perusahaan mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan fungsi pengawasan intern pada periode tertentu kepada pihak yang bertanggung jawab menjalankan tindakan koreksi termasuk kepada Kepala Divisi/Bagian, SEVP dan Direksi.</p>

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menggambarkan kerangka berfikir yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana penelitian yang bersifat deskriptif ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan serta memahami data yang telah dikumpulkan yang kemudian setelah ditelaah maka akan diambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Dimana data yang dikumpulkan kemudian, disusun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai Peran Audit Internal dalam mencegah *Fraud* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak memiliki hipotesis, karena bertujuan membuat gambaran mengenai fenomena berdasarkan fakta yang ada.

3.2. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mengarah kepada kepada definisi operasional dan variabel penelitian yaitu:

1. Audit Internal

Audit Internal ialah profesi yang bekerja di perusahaan yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan baik itu terhadap laporan keuangan, kinerja manajemen dan lainnya, meskipun auditor internal merupakan pegawai perusahaan namun auditor internal juga harus independen dan objektif dalam melakukan pemeriksaan khususnya dalam menemukan *fraud* yang terjadi di perusahaan. Kejahatan *fraud* ini merupakan kejahatan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh karyawan perusahaan, yang dapat menjadi ancaman besar bagi

perusahaan, sehingga auditor internal harus cerdas dalam memeriksa setiap aspek yang ada untuk mengungkap *fraud*.

2. Pencegahan Kecurangan (*fraud*)

Pencegahan *fraud* merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang akan terjadi di perusahaan yang disebabkan oleh para pelaku *fraud*. Meskipun tidak ada jaminan bahwa dengan mencegah terjadinya *fraud* akan menghentikan para pelaku *fraud*, namun setidaknya perusahaan dapat mengantisipasi tindakan apabila terjadi *fraud* nanti.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu PT Perkebunan Nusantara IV Regional I yang berlokasi di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan 20122 Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan Juni 2024. Rencana kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian

No	Aktivitas Penelitian	Juni				Juli				Agustus				September			
		2024				2024				2024				2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian Terdahulu (Prariset)																
2	Penyusunan Proposal																
3	Pembimbingan Proposal																
4	Seminar Proposal																
5	Penyempurnaan Proposal																
6	Pengumpulan Data																
7	Pengolahan dan Analisis Data																
8	Penyusunan Skripsi (Laporan Penelitian)																
9	Pembimbingan Skripsi																
10	Sidang Meja Hijau																
11	Penyempurnaan Skripsi																

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dimana peneliti mendapatkan langsung dari pihak yang bersangkutan, adapun teknik yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden lalu dijawab.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder sebagai pendukung data primer. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti pendukung akan suatu informasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu metode pengolahan data menjadi informasi. Dengan menguraikan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian, lalu dibandingkan dengan literatur dan melakukan analisa kemudian diuraikan dengan rinci sehingga data menjadi mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh melalui proses kuesioner dan dokumentasi pada bagian Divisi Audit Internal PT Perkebunan Nusantara IV Regional I.
2. Peneliti mengumpulkan hasil kuesioner dan dokumentasi lalu membandingkan, menganalisisnya dengan membandingkan jawaban dari responden dengan teori yang ada.
3. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini peneliti mengolah data dalam bentuk angket yang terdiri dari 25 Pernyataan bagaimana sistem pengendalian intern dapat mencegah Fraud di lingkup Perusahaan pada 13 responden pada bagian Satuan Pengawas Internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I

4.1.1.1 Karakteristik Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden yang ada pada Satuan Pengawas Internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	13	100%
2	Perempuan	-	-
Jumlah		13	100%

Sumber : Data Primer diolah (2024)

Dari tabel diatas diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 13 orang (100%) sedangkan perempuan tidak ada.

2. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	S1	11	84,6%
2	S2	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber : Data Primer (2024)

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan Sarjana (S1) sebanyak 11 orang (84,6%) dan S2 sebanyak 2 orang (15,4%).

3. Data Responden Berdasarkan Jabatan/Posisi

Tabel 4.3**Jabatan/Posisi Responden**

No	Jabatan/Posisi	Jumlah	Persentase
1	Asisten Auditor	2	15,4 %
2	Asisten Auditor Regional	2	15,4 %
3	Asisten Pengawas	6	46,1 %
4	Auditor Tanaman	1	7,7%
5	Auditor keuangan dan Umum	2	15,4%
TOTAL		96	100 %

Sumber : Data Diolah 2024

Dari tabel 4.3 di atas bisa dilihat bahwa reponden berdasarkan jabatan/posisi, sebagai Asisten Auditor sebanyak 2 orang (15,4%), sebagai Asisten Auditor Regional sebanyak 2 orang (15,4%), sebagai asisten pengawasan

sebanyak 6 orang (46,1%), sebagai asisten tanaman sebanyak 1 orang (7,7%) dan sebagai Auditor keuangan dan umum sebanyak 2 orang (7,7%). Dengan demikian yang menjadi mayoritas responden adalah jabatan sebagai pengawas sebanyak 6 orang (46,1%).

4.1.2 Analisis Data Kualitatif Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Di bawah ini, akan dikemukakan hasil penelitian mengenai mantaat audit internal dalam pencegahan kecurangan (*Fraud*).

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Mengenai Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	Total
1	Perusahaan mengimplementasikan program pengendalian anti fraud berdasarkan nilai-nilai yang dianut perusahaan	12 (92,3%)	1 (7,7%)	-	-	-	13
2	Nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung karyawan untuk mengarahkan tindakan mereka	10 (76,9%)	3 (23,1%)	-	-	-	13
3	Perusahaan memiliki sikap tanggap terhadap segala sesuatu yang terjadi di perusahaan	11 (84,6%)	2 (15,4%)	-	-	-	13
4	Perusahaan membentuk sebuah tim untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama oleh sekelompok orang dalam organisasi.	7 (53,8%)	4 (30,8%)	1 (7,7%)	-	1 (7,7%)	13
5	Perusahaan melakukan seleksi yang ketat dan efektif pada proses penerimaan karyawan	10 (76,9%)	3 (23,1%)	-	-	-	13

6	Perusahaan melakukan pengecekan latar belakang karyawan sebelum dipekerjakan atau dipromosikan untuk menduduki suatu jabatan	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
7	Perusahaan melakukan pelatihan secara rutin kepada seluruh karyawan mengenai nilai-nilai perusahaan	8 (61,5%)	5 (38,5%)	-	-	-	13
8	Perusahaan melakukan evaluasi kontribusi karyawan dalam mengembangkan lingkungan kerja yang positif sesuai dengan nilai-nilai perusahaan.	8 (61,5%)	5 (38,5%)	-	-	-	13
9	Perusahaan melakukan evaluasi objektif atas kepatuhan terhadap nilai-nilai perusahaan	9 (69,2%)	4 (30,8%)	-	-	-	13
10	Perusahaan menangani dengan segera setiap pelanggaran yang terjadi pada perusahaan.	9 (69,2%)	4 (30,8%)	-	-	-	13
11	Perusahaan melakukan pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan sesuai dengan tanggung jawab kerja karyawan.	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
12	Perusahaan mengakui adanya hasilnya kinerja karyawan yang sesuai dengan sasaran perusahaan.	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
13	Perusahaan mengadakan sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan.	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
14	Perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi semua karyawan untuk mendongkrak semangat kerja karyawan sehingga dapat mengurangi kemungkinan melakukan	8 (61,5%)	5 (38,5%)	-	-	-	13

	kecurangan						
15	Perusahaan mengadakan program kompensasi untuk mendongkrak semangat kerja karyawan sehingga dapat mengurangi kemungkinan karyawan melakukan kecurangan.	5 (38,5%)	5 (38,5%)	3 (23,1%)	-	-	13
16	Perusahaan mengadakan pelatihan pengembangan karir untuk mendongkrak semangat kerja karyawan sehingga dapat mengurangi kemungkinan karyawan melakukan kecurangan.	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
17	Perusahaan memberlakukan aturan perilaku untuk membangun budaya jujur dan terbuka di dalam perusahaan.	8 (61,5%)	5 (38,5%)	-	-	-	13
18	Perusahaan memberlakukan kode etik di lingkungan karyawan untuk membangun budaya jujur dan keterbukaan karyawan di dalam perusahaan	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
19	Perusahaan memberlakukan sanksi atas pelanggaran terhadap aturan perilaku kode etik yang ada di perusahaan	6 (46,2)	7 (53,8%)	-	-	-	13
20	Perusahaan memberikan bentuk perhatian dan bantuan kepada karyawan yang mengalami masalah ekonomi guna mencegah terjadinya kecurangan.	5 (38,5%)	3 (23,1%)	-	2 (15,4%)	3 (23,1%)	
21	Perusahaan menerapkan sanksi untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi di perusahaan.	12 (92,3%)	1 (7,7%)	-	-	-	13

22	Perusahaan mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan.	10 (76,9%)	3 (23,1%)	-	-	-	13
23	Anggota organisasi pada perusahaan bekerja sama dengan baik guna menjejahterakan perusahaan.	9 (69,2%)	4 (30,8%)	-	-	-	13
24	Perusahaan mampu menegaskan kepada seluruh karyawan untuk menjalankan tugas sebaik mungkin untuk melatih moral yang baik pada jiwa selaku karyawan	8 (61,5%)	5 (38,5%)	-	-	-	13
25	Perusahaan mampu menegaskan kepada seluruh karyawan untuk menjalankan tugas sebaik mungkin untuk melatih etika yang baik pada jiwa selaku karyawan	9 (69,2%)	4 (30,8%)	-	-	-	13

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa

1. Implementasi program pengendalian anti fraud berdasarkan nilai-nilai perusahaan merupakan langkah strategis untuk memperkuat budaya integritas dan etika bisnis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 92,3% perusahaan selalu menerapkan program tersebut, sementara 7,7% perusahaan sering melakukannya.
2. Penelitian menunjukkan bahwa 76,9% responden menyatakan nilai-nilai perusahaan selalu mampu menciptakan lingkungan yang mendukung karyawan untuk mengarahkan tindakan mereka, sementara 23,1% responden menyatakan hal tersebut sering terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pencegahan kecurangan diperlukan adanya nilai-nilai perusahaan yang

mampu menciptakan lingkungan yang mendukung karyawan untuk berperilaku etis.

3. Sebagian besar responden (84,6%) menyatakan bahwa perusahaan selalu memiliki sikap tanggap terhadap segala sesuatu yang terjadi di perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen manajemen dalam mendukung peran audit internal dalam pencegahan kecurangan. Hal ini menindikasikan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan telah diakui dan didukung oleh manajemen. Audit internal dianggap sebagai mitra strategis dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan melalui berbagai aktivitas pengawasan, investigasi, dan peningkatan kesadaran anti-kecurangan.
4. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,8%) menyatakan bahwa perusahaan selalu membentuk sebuah tim untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama oleh sekelompok orang dalam organisasi. Sementara itu, 30,8% responden menyatakan bahwa perusahaan sering membentuk tim untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memahami pentingnya kerjasama tim dalam mencapai tujuan organisasi. Pembentukan tim yang efektif dapat membantu meningkatkan koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi antar karyawan, sehingga dapat memperkuat upaya pencegahan kecurangan di dalam organisasi.
5. Sebagian besar responden (76,9%) menyatakan bahwa audit internal di perusahaan mereka efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud). Mereka menilai bahwa audit internal mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat. Selain itu, keberadaan audit internal yang independen

dan objektif juga dipandang dapat meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya integritas dan etika. Namun, terdapat 23,1% responden yang merasa bahwa audit internal di perusahaan mereka belum cukup efektif dalam mendeteksi fraud. Mereka menilai bahwa audit internal masih terbatas dalam cakupan pemeriksaan dan kurang responsif terhadap indikasi-indikasi awal adanya kecurangan.

6. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,8%) menganggap bahwa perusahaan mereka telah melakukan pengecekan latar belakang karyawan sebelum dipekerjakan atau dipromosikan untuk menduduki suatu jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi telah menyadari pentingnya melakukan due diligence dalam proses rekrutmen dan promosi untuk meminimalkan risiko kecurangan yang mungkin terjadi. Selanjutnya, 46,2% responden menyatakan bahwa perusahaan mereka belum melakukan pengecekan latar belakang karyawan secara memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam praktik manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam hal seleksi dan promosi karyawan. Audit internal dapat berperan dalam mengevaluasi efektivitas proses rekrutmen dan promosi, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat sistem pengendalian dalam area ini.
7. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan (61,5%) selalu melakukan pelatihan secara rutin kepada seluruh karyawan mengenai nilai-nilai perusahaan (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai perusahaan kepada karyawan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya

kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai perusahaan kepada karyawan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan.

8. Sebanyak 61,5% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu melakukan evaluasi kontribusi karyawan dalam mengembangkan lingkungan kerja yang positif sesuai dengan nilai-nilai perusahaan. Sementara itu, 38,5% responden menyatakan bahwa hal tersebut sering dilakukan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menilai perusahaan telah melakukan upaya yang baik dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pencegahan kecurangan. Audit internal berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai perusahaan, seperti integritas dan akuntabilitas, diterapkan secara konsisten oleh seluruh karyawan.
9. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebagian besar responden (69,2%) menyatakan bahwa perusahaan selalu melakukan evaluasi objektif atas kepatuhan terhadap nilai-nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi audit internal di dalam organisasi telah berjalan dengan baik dalam memastikan kepatuhan terhadap kode etik dan nilai-nilai perusahaan. Evaluasi yang dilakukan oleh auditor internal dapat membantu mengidentifikasi potensi penyimpangan atau pelanggaran yang dapat mengarah pada tindakan kecurangan. Selain itu, 30,8% responden juga menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan evaluasi objektif atas kepatuhan terhadap nilai-nilai perusahaan. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan yang menyatakan "selalu", namun hal ini juga mengindikasikan bahwa fungsi audit internal telah cukup efektif dalam menjalankan perannya. Evaluasi yang

dilakukan secara rutin dapat membantu organisasi dalam memantau dan menjaga integritas serta etika kerja karyawan.

10. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (69,2%) menyatakan bahwa perusahaan selalu menangani dengan segera setiap pelanggaran yang terjadi. Sementara itu, 30,8% responden menyatakan bahwa perusahaan sering menangani dengan segera setiap pelanggaran yang terjadi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan. Perusahaan dianggap cepat tanggap dalam menindaklanjuti setiap pelanggaran yang teridentifikasi, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan yang lebih besar.
11. Pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan merupakan hal yang penting bagi setiap karyawan di dalam suatu organisasi. Menurut hasil survei, 46,2% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu melakukan pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan sesuai dengan tanggung jawab kerja karyawan, sementara 53,8% responden menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menyadari pentingnya pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan bagi karyawan. Pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan dapat mencakup berbagai topik, seperti identifikasi tanda-tanda kecurangan, prosedur pelaporan dugaan kecurangan, dan langkah-langkah pencegahan kecurangan. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti sesi tatap muka, webinar, atau e-learning, tergantung pada kebutuhan dan sumber daya perusahaan. Selain itu, pelatihan ini juga dapat melibatkan pihak

eksternal, seperti auditor atau konsultan anti-fraud, untuk memastikan kualitas dan efektivitas pelatihan.

12. Berdasarkan hasil survey sebanyak 46,2% responden menyatakan bahwa perusahaan mereka selalu mengakui adanya hasil kinerja karyawan yang sesuai dengan sasaran perusahaan, sedangkan 53,8% responden menyatakan sering mengakui adanya hasil kinerja karyawan yang sesuai dengan sasaran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki sistem pengakuan kinerja yang baik, yang dapat menjadi salah satu elemen penting dalam mencegah terjadinya kecurangan.
13. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan (fraud) di perusahaan dinilai cukup efektif. Sebagian besar responden (53,8%) menyatakan bahwa perusahaan sering mengadakan sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk menciptakan budaya anti-kecurangan melalui pemberian insentif bagi karyawan yang menunjukkan kinerja yang baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti evaluasi dan perbaikan sistem pengendalian internal secara berkala. Hanya 46,2% responden yang menyatakan bahwa perusahaan selalu melakukan hal tersebut. Audit internal perlu memperkuat perannya dalam mengidentifikasi dan menilai risiko-risiko kecurangan, serta memberikan rekomendasi perbaikan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan.
14. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, responden memberikan tanggapan yang positif terhadap peran audit internal dalam pencegahan kecurangan. Sebanyak 61,5% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu

memberikan kesempatan yang sama bagi semua karyawan untuk mendongkrak semangat kerja karyawan sehingga dapat mengurangi kemungkinan melakukan kecurangan. Sementara itu, 38,5% responden menyatakan bahwa perusahaan sering memberikan kesempatan yang sama bagi semua karyawan untuk mendongkrak semangat kerja karyawan sehingga dapat mengurangi kemungkinan melakukan kecurangan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa perusahaan telah melakukan upaya-upaya untuk mencegah kecurangan, salah satunya melalui peran audit internal. Audit internal dianggap mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan di dalam perusahaan.

15. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 38,5% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu mengadakan program kompensasi untuk mendongkrak semangat kerja karyawan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan karyawan melakukan kecurangan. Sementara itu, 38,5% responden menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan hal tersebut, dan 23,1% responden menyatakan bahwa perusahaan hanya kadang-kadang melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa perusahaan telah cukup aktif dalam mengadakan program kompensasi untuk meningkatkan semangat kerja karyawan dan mencegah terjadinya kecurangan. Namun, masih terdapat 23,1% responden yang menyatakan bahwa hal ini hanya dilakukan kadang-kadang, sehingga perlu adanya peningkatan dalam implementasi program tersebut.
16. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 46,2% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu mengadakan pelatihan pengembangan karir untuk

mendongkrak semangat kerja karyawan, sementara 53,8% responden menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan hal tersebut. Pelatihan pengembangan karir dapat meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan terhadap perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan mereka melakukan tindakan kecurangan. Peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan sangat penting. Audit internal harus mampu memberikan keyakinan yang memadai kepada manajemen bahwa sistem pengendalian internal perusahaan telah berjalan dengan baik dan efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.

17. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 13 responden di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, diperoleh gambaran mengenai persepsi mereka terhadap peran audit internal dalam pencegahan fraud. Sebanyak 61,5% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu memberlakukan aturan perilaku untuk membangun budaya jujur dan terbuka di dalam perusahaan, sementara 38,5% responden menyatakan sering. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini bahwa perusahaan telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan transparansi di lingkungan kerja. Budaya organisasi yang menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya fraud. Audit internal berperan dalam mendorong terbentuknya budaya tersebut melalui sosialisasi kode etik, pelatihan anti-fraud, serta pengawasan terhadap kepatuhan karyawan.
18. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa 46,2% responden menyatakan perusahaan selalu memberlakukan kode etik di lingkungan

karyawan untuk membangun budaya jujur dan keterbukaan, sementara 53,8% responden menyatakan hal tersebut sering dilakukan. Penerapan kode etik yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang berintegritas dan mendorong karyawan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai perusahaan. Dalam implementasinya, kode etik harus disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh karyawan dan diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan perusahaan. Selain itu, manajemen juga harus memberikan keteladanan dalam menerapkan kode etik dan memberikan sanksi yang tegas bagi setiap pelanggaran yang terjadi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kode etik tidak hanya menjadi dokumen formalitas, tetapi benar-benar menjadi pedoman perilaku yang dipatuhi oleh seluruh karyawan.

19. sebagian besar responden (53,8%) memahami dengan baik peran audit internal dalam pencegahan kecurangan (fraud) di perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei yang menunjukkan bahwa responden memahami fungsi audit internal sebagai garis pertahanan pertama dalam mencegah terjadinya kecurangan (fraud). Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden (46,2%) menilai bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan (fraud) di perusahaan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan jumlah kasus kecurangan (fraud) yang terjadi di perusahaan. Selain itu, responden juga menilai bahwa rekomendasi yang diberikan oleh audit internal telah diimplementasikan dengan baik oleh manajemen sehingga dapat memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan.
20. Berdasarkan hasil survei, 38,5% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu memberikan bentuk perhatian dan bantuan kepada karyawan yang

mengalami masalah ekonomi guna mencegah terjadinya kecurangan. Sementara itu, 23,1% responden menyatakan bahwa perusahaan sering memberikan bentuk perhatian dan bantuan tersebut, dan 23,1% responden menyatakan bahwa perusahaan tidak pernah memberikan bentuk perhatian dan bantuan tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat 15,4% responden yang menyatakan bahwa perusahaan jarang memberikan bentuk perhatian dan bantuan kepada karyawan yang mengalami masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal pemberian perhatian dan bantuan kepada karyawan yang mengalami masalah ekonomi.

21. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 92,3% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu menerapkan sanksi untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi, sementara 7,7% responden menyatakan sering. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang kuat dalam menangani penyimpangan melalui penerapan sanksi yang tegas. Penerapan sanksi yang efektif merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecurangan (fraud) di dalam perusahaan. Sanksi yang diberikan harus bersifat proporsional dan konsisten agar dapat memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan. Selain itu, sanksi juga harus diterapkan secara transparan dan adil agar tidak menimbulkan persepsi negatif di kalangan karyawan. Dalam konteks PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, penerapan sanksi dapat berupa teguran lisan, surat peringatan, penurunan jabatan, hingga pemutusan hubungan kerja, tergantung pada tingkat keparahan penyimpangan yang dilakukan.

22. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 13 responden di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, diketahui bahwa sebagian besar responden (76,9%) menyatakan bahwa perusahaan selalu mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan. Sementara itu, 23,1% responden menyatakan bahwa perusahaan sering mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya efek jera yang ditanamkan oleh perusahaan terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan. Efek jera ini dapat terbentuk melalui berbagai upaya pencegahan yang dilakukan oleh audit internal, seperti penilaian risiko kecurangan, penerapan pengendalian internal yang efektif, serta tindakan disipliner terhadap pelaku kecurangan. Namun, masih terdapat 23,1% responden yang menyatakan bahwa perusahaan hanya sering mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan yang perlu dilakukan oleh audit internal dalam meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan di perusahaan.
23. Dari hasil survei, 69,2% responden menyatakan selalu dan 30,8% responden menyatakan sering bahwa anggota organisasi pada perusahaan bekerja sama dengan baik guna menyejahterakan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini bahwa anggota organisasi di perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk menyejahterakan perusahaan. peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di PT. Perkebunan Nusantara IV

Regional I cukup efektif. Audit internal telah melakukan berbagai upaya, seperti evaluasi dan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal, memberikan rekomendasi perbaikan, serta melakukan pemeriksaan dan investigasi terhadap indikasi-indikasi kecurangan. Selain itu, audit internal juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen karyawan dalam mendukung upaya pencegahan kecurangan, yang ditunjukkan oleh tanggapan responden yang sebagian besar (69,2%) menyatakan selalu bekerja sama dengan baik guna menyejahterakan perusahaan.

24. Sebagian besar responden (61,5%) menyatakan bahwa perusahaan selalu mampu menegaskan kepada seluruh karyawan untuk menjalankan tugas sebaik mungkin untuk melatih moral yang baik pada jiwa selaku karyawan. Sementara itu, 38,5% responden menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan etika kepada seluruh karyawan, yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan (fraud) di dalam organisasi. Dengan adanya penekanan pada moral dan etika, diharapkan karyawan dapat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dan terhindar dari perilaku menyimpang.

25. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, diperoleh data bahwa sebagian besar responden (69,2%) menyatakan bahwa perusahaan selalu mampu menegaskan kepada seluruh karyawan untuk menjalankan tugas sebaik mungkin untuk melatih etika yang baik pada jiwa selaku karyawan. Sementara itu, 30,8% responden menyatakan bahwa perusahaan sering melakukan hal tersebut. Hasil survei ini

menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I menilai bahwa perusahaan telah cukup berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan integritas kepada seluruh karyawan. Hal ini merupakan salah satu peran penting audit internal dalam mencegah terjadinya kecurangan, yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman karyawan mengenai risiko kecurangan serta pentingnya menjaga integritas dan etika dalam bekerja.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 13 responden di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa perusahaan selalu mengimplementasikan program pengendalian anti fraud berdasarkan nilai-nilai yang dianut perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang kuat dalam mencegah terjadinya kecurangan (fraud) dengan menerapkan program pengendalian yang selaras dengan budaya organisasi. Menurut Albrecht et al. (2015), pencegahan fraud yang efektif harus didukung oleh lingkungan pengendalian yang kondusif, termasuk menanamkan nilai-nilai integritas dan etika di seluruh lapisan organisasi.

Peran Audit Internal dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud) Audit internal memainkan peran penting dalam pencegahan kecurangan (fraud) di perusahaan. Selain itu, audit internal juga dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan agar lebih efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Dalam konteks PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, peran audit internal dalam pencegahan kecurangan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, audit internal melakukan penilaian risiko secara berkala untuk mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap kecurangan. Unit audit internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I telah melakukan penilaian risiko di seluruh unit kerja dan mengidentifikasi beberapa area yang memiliki risiko kecurangan yang tinggi, seperti proses pengadaan barang dan jasa, pengelolaan aset tetap, dan pengelolaan keuangan. Temuan-temuan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperkuat sistem pengendalian internal di area-area tersebut.

Audit internal berperan dalam mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Audit Internal PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, unit audit internal secara rutin melakukan pemeriksaan terhadap penerapan sistem pengendalian internal di seluruh unit kerja. Temuan-temuan dari hasil pemeriksaan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan peningkatan sistem pengendalian internal agar lebih efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan (Wawancara dengan Kepala SPI).

Berdasarkan hasil wawancara dengan manager Keuangan bahwa "Audit internal berperan penting dalam memastikan efektivitas pengendalian internal di perusahaan kami. Mereka rutin melakukan pemeriksaan dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk memperkuat sistem pengendalian yang ada." (Wawancara dengan Manajer Keuangan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supervisor Akuntansi bahwa "Kami selalu mendapatkan laporan audit internal terkait temuan dan saran perbaikan.

Manajemen puncak memberikan perhatian serius dan segera menindaklanjuti rekomendasi tersebut." (Wawancara dengan Supervisor Akuntansi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor internal "Audit internal juga berperan dalam meningkatkan kesadaran anti-kecurangan di seluruh organisasi. Mereka rutin mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai etika bisnis dan prosedur pelaporan dugaan kecurangan." (Wawancara dengan Auditor Internal).

Hasil wawancara dengan Kepala SPI bahwa Pencegahan fraud melibatkan langkah-langkah seperti memeriksa transaksi secara rutin, memvalidasi identitas pelanggan, melaksanakan kontrol internal yang ketat, memberikan pelatihan kepada karyawan tentang tanda-tanda kecurangan, dan menggunakan teknologi untuk mendeteksi pola perilaku yang mencurigakan. Penghargaan kepada karyawan yg berprestasi secara objektif dan memberikan kesempatan yang sama dalam pengembangan karir dan atau jabatan kepada seluruh karyawan. Peningkatan kesejahteraan dan internalisasi budaya jujur serta berintegritas merupakan kunci pencegahan perbuatan Fraud di lingkungan perusahaan. program WBS tetap aktif. Pencegahan fraud dapat dilakukan jika perusahaan sudah menerapkan 3 lapis pengawasan; 1. Lapis 1 oleh supervisi operasional 2. Lapis 2 oleh sistem audit 3. Lapis 3 oleh audit lanjutan Pemberian reward dan punishment yang jelas di dalam perusahaan. Peningkatan kemampuan personil auditor dalam mencegah dan mendeteksi fraud. Penting untuk mengedukasi karyawan dan pemangku kepentingan tentang tanda-tanda dan risiko fraud. Pelatihan rutin tentang etika bisnis, kebijakan anti-fraud, serta praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan dan informasi dapat meningkatkan kesadaran akan potensi fraud.

Berdasarkan tanggapan responden, dapat disimpulkan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan telah diakui dan didukung oleh manajemen. Audit internal dianggap sebagai mitra strategis dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan melalui berbagai aktivitas pengawasan, investigasi, dan peningkatan kesadaran anti-kecurangan.

Peran audit internal dalam pencegahan kecurangan (fraud) di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I memiliki implikasi yang signifikan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Pertama, dengan adanya peran audit internal yang efektif, perusahaan dapat meminimalisir risiko terjadinya kecurangan yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, reputasi, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Kedua, peran audit internal dalam memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses bisnis, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I dalam upaya pencegahan fraud. Pertama, perusahaan harus terus memperkuat komitmen dan konsistensi dalam mengimplementasikan program pengendalian anti fraud yang selaras dengan nilai-nilai organisasi. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi yang berkelanjutan, keteladanan dari pimpinan, serta penegakan aturan dan sanksi yang tegas bagi pelanggar.

Kedua, perusahaan perlu memastikan bahwa nilai-nilai organisasi yang telah ditanamkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi karyawan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pelatihan

pengembangan karakter, pemberian reward bagi karyawan yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai, serta pengembangan sistem whistleblowing yang efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan mendapatkan tanggapan positif dari responden. Manajemen perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung peran audit internal, baik melalui penyediaan sumber daya yang memadai, pemberian wewenang yang cukup, maupun tindak lanjut atas rekomendasi audit internal.
2. Audit internal berperan penting dalam pencegahan kecurangan melalui aktivitas penilaian risiko, perancangan pengendalian internal, pemantauan efektivitas pengendalian, investigasi dugaan kecurangan, serta peningkatan kesadaran anti-kecurangan di seluruh organisasi. Efektivitas peran audit internal dalam pencegahan kecurangan sangat bergantung pada dukungan manajemen puncak, independensi, dan kompetensi auditor internal.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan efektivitas peran audit internal dalam pencegahan fraud di PT. Perkebunan Nusantara IV Regional I, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pengendalian anti fraud yang telah diterapkan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.
2. Memperkuat sistem whistleblowing yang dapat mendorong karyawan untuk melaporkan adanya indikasi kecurangan, dengan menjamin kerahasiaan dan perlindungan bagi pelapor.
3. Meningkatkan kompetensi auditor internal melalui pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, agar dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko fraud secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aresteria, M. (2018). PERAN AUDIT INTERNAL DALAM PENCEGAHAN *FRAUD* DI PERGURUAN TINGGI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* /, 6(1), 45.
- Ayuningrum Mutia., Murni., & Budi Astuti, S. (2021). PENGARUH *FRAUD* DIAMOND TERHADAP KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. In *JIAP* (Vol. 1, Issue 1).
- Dahrani, Cut Lailan Maghfirah Miga, and Maya Sari. 2024. "Proceeding 2 Nd Medan International Economics and Business THE INFLUENCE OF GENDER , WORK EXPERIENCE AND INDEPENDENCE ON AUDIT QUALITY OF GOVERNMENT INTERNAL AUDIT OFFICIALS AT THE SOUTH ACEH Proceeding 2 Nd Medan International Economics and Business." 2(1):780–90.
- Elisabeth, Duma Megaria, and Wesly A. Simanjuntak. 2020. "Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud)." *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 4(1):9–18. doi: 10.46880/jsika.vol4no1.pp9-18.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019a). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (*Fraud*). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019b). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (*Fraud*). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>

- Fillia, Zunaedi, B. N., Rachma Annisa, H., & Dewi, M. (2022). *FUNGSI INTERNAL AUDIT DAN MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR* BALQIS NAGITA FILLIA ZUNAEDI HAYYU RACHMA ANNISA MURDIYATI DEWI (Vol. 24, Issue 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Hanum, Zulia. 2009. "Penerapan Sistem Pengawasan Intern Pengeluaran Kas." *Jurnal Dosen UMSU* 08.
- Mulyadi. (2013a). *Auditing* (Edisi 6 Buku 1). Salemba Empat.
- Mulyadi. (2013b). *Sistem Akuntansi (3rd ed.)* (Salemba Empat.).
- Rahayu & Suhayati. (2010). *Auditing: konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik*.
- Salma. (2022). *MASA DEPAN PERAN AUDIT INTERNAL DI INDONESIA*. 13.
- Salsadilla, Kuntadi, & Pramukty. (2023). LITERATURE REVIEW: PENGARUH KOMPETENSI, PROFESIONALISME AUDITOR, DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL. *JURNAL ECONOMINA*, 2(6), 1295–1305. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.599>
- Setiowati, Kuntadi, & Pramukty. (2023). PENGARUH KOMPETENSI INTERNAL, OBJEKTIVITAS, DAN INDEPENDENSI TERHADAP EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL. *JURNAL ECONOMINA*, 2(7), 1803–1815. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.675>
- Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- South-Western, Thomson. 2008. *PENGANTAR AKUNTANSI*. 21st ed. Salemba Empat.

Suginam. (2017). *PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL DAN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (3rd ed.). Alfabeta.

Tuanakotta, & Theodorus M. (2013). *Audit berbasis isa (international standards on auditing)*. Salemba Empat.

Tugiman, H. (2003). *Standar Profesional Audit Internal* (Cetakan Ketujuh). Kanisius (Anggota IKAPI).

Ubar Harahap, Riva, and Sarah Ayu Amalia Putri. 2018. "Pengaruh Penerapan Kode Etik Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara." *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)* 1(3):251–62. doi: 10.30596/liabilities.v1i3.2554.

Utami, U. I. (2015). Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Provinsi Riau. *Jom. FEKON*, 2(5).

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The *Fraud* Diamond : Considering the Four Elements of *Fraud*: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.